

The Transformation of Wargasari's Kidung into Composition "Wehyang"

Transformasi Kidung Wargasari ke dalam Komposisi Karawitan "Wehyang"

I Made Rai Purnayasa¹, Hendra Santosa^{2*}

1,2 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

hendra@isi-dps.ac.id²

The karawitan artwork entitled "WeHyang" is an artwork inspired by the Mesucian tradition found in Kapal Village. The musical art work "WeHyang" is inspired by the wargasari song which is used as a sacred song in the ongoing traditional procession. The strains of the kidung stanzas sung with different padalingsa each are transformed into gamelan patterns. Gamelan used as a medium of expression in the musical art work "WeHyang" is gamelan selonding. Gamelan selonding consists of nyongnyong ageng, nyongnyong alit, peenem, petuduh, gong and kempul. In this work, it is divided into 3 parts, namely part 1 with the transformation of 4 lines of kidung, the second part of the transformation of 4 lines of kidung and the third part that combines all the transformations as outlined in selonding gamelan patterns. The development of melodic patterns, playing techniques that already exist are contained in the "WeHyang" musical art work.

Keywords: wehyang, Selonding, Kidung, Wargasari, Karawitan

Karya seni karawitan yang berjudul "WeHyang" merupakan karya seni yang terinspirasi dari tradisi Mesucian yang terdapat di Desa Kapal. Karya seni karawitan "WeHyang" terinspirasi dari kidung wargasari yang digunakan sebagai nyanyian suci dalam prosesi tradisi berlangsung. Alunan bait-bait kidung yang dinyanyikan dengan padalingsa yang berbeda setiap baitnya ditransformasikan ke dalam pola – pola gamelan. Gamelan yang digunakan sebagai media ungkap dalam karya seni karawitan "WeHyang" yaitu gamelan selonding. Gamelan selonding terdiri dari *nyongnyong ageng, nyongnyong alit, peenem, petuduh, gong dan kempul*. Dalam karya ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian 1 dengan transformasi 4 baris kidung, bagian kedua transformasi 4 baris kidung dan bagian ketiga gabungan dari semua transformasi yang dituangkan dalam pola-pola gamelan selonding. Adanya pengembangan pola-pola melodi, teknik-teknik permainan yang sudah ada terkandung dalam karya seni karawitan "WeHyang".

Kata kunci: wehyang, Selonding, Kidung, Wargasari, Karawitan

PENDAHULUAN

Desa Kapal merupakan desa yang memiliki warisan budaya leluhur dalam hal tradisi dan adat istiadat. Salah satunya adalah tradisi Melasti atau yang sering disebut dengan tradisi Mesucian. Tradisi Mesucian yaitu salah satu upacara Dewa yadnya yang dilaksanakan sebelum Upacara Piodalan berlangsung. Tradisi Mesucian adalah tradisi penyucian kepada dewa - dewi sebelum melakukan upacara Piodalan. Tradisi Mesucian ini dilakukan di Pura Desa Kapal. Di Pura Desa Kapal, sebelum upacara piodalan akan berlangsung, dewa – dewi yang berstana di Pura akan disucikan di sumber mata air atau dalam Bahasa Bali disebut Beji.

Prosesi mesucian di Pura Desa Kapal ini bertujuan untuk membersihkan atau menyucikan kembali *pratima - pratima* yang ada di Pura agar pada saat upacara berlangsung semua *pratima* yang ada di Pura sudah dibersihkan atau disucikan dan siap untuk diupacarai. Dalam melakukan prosesi upacara Mesucian ini ada orang – orang atau masyarakat desa Kapal yang dikhususkan untuk mengiringi upacara Mesucian ini yang biasanya disebut dengan Parekan. Parekan adalah orang – orang yang terpilih yang dikhususkan oleh Desa Adat untuk mengiringi setiap upacara – upacara di Pura Desa Kapal. Upacara Mesucian Pura Desa Kapal dilakukan di Beji Langan Kapal. Dalam prosesi upacara Mesucian ini memerlukan air sebagai sarana penting untuk menyucikan *pratima – pratima* tersebut. Air merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam suatu makhluk hidup karena air menjadikan segala jenis makhluk hidup dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain air terdapat pula sarana yang selalu digunakan dalam setiap upacara keagamaan sedang berlangsung yaitu Kidung. Kidung merupakan nyanyian – nyanyian suci yang dilantunkan ketika terdapat suatu upacara keagamaan. Kidung bersifat universal, hampir semua upacara keagamaan di Bali menggunakan Kidung sebagai sarana pendukung selain Gamelan. Berdasarkan kegunaannya Kidung dibagi menjadi 5 yaitu Kidung yang digunakan untuk mengiringi upacara Dewa yadnya, Kidung yang digunakan untuk mengiringi upacara Rsi Yadnya, ada Kidung yang digunakan untuk sarana mengiringi upacara Manusa Yadnya, Kidung yang digunakan untuk mengiringi upacara Bhuta Yadnya, dan yang terakhir yaitu Kidung yang digunakan untuk mengiringi upacara Pitra Yadnya.

Upacara Mesucian merupakan upacara yang ditujukan kepada Para Dewa. Jadi jika dikaitkan dalam Panca Yadnya termasuk ke dalam Dewa yadnya. Salah satu Kidung yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengiringi upacara Dewa yadnya seperti upacara Mesucian salah satunya yaitu Kidung Wargasari. Ketertarikan dengan tradisi upacara Mesucian yang dipersembahkan kepada Dewa Wisnu dan sarana penting dalam prosesi yaitu air serta Kidung sebagai pengiring upacara sehingga terbentuklah suatu karya seni karawitan yang berjudul "WeHyang". Kata "WeHyang" berasal dari dua kata yaitu "We" dan "Hyang". Berdasarkan Kamus Bali – Indonesia (Anom et al., 2008:820) kata "We" dalam bahasa Bali berarti air atau di dalam air. Dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder & Robson, 2005:373) kata "Hyang" berarti Dewa Dewi atau dalam Agama Hindu disebut Ida Sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasinya. Dalam upacara *Mesucian* ini manifestasi Dewa yaitu sebagai Dewa Wisnu atau Sang Hyang Wisnu. Karya seni karawitan "WeHyang" ini menggunakan media untkap Gamelan Selonding. Gamelan selonding merupakan salah satu dari banyaknya gamelan yang digunakan sebagai sarana untuk mengiringi upacara. Dilihat dari bentuknya, gamelan selonding sangat sederhana berbeda dengan gamelan berpelawah pada umumnya. Terbentuknya judul garapan "WeHyang" terinspirasi dari prosesi upacara *Mesucian* yang dilakukan sebelum suatu upacara berlangsung. Upacara *Mesucian* dilangsungkan agar segala jenis senjata atau *Pratima* di Pura disucikan sebelum upacara Piodalan berlangsung. Kata "WeHyang" sendiri terinspirasi dari penggunaan sarana Air yang digunakan sebagai pemujaan Kepada Ida Sang Hyang Widhi sebagai manifestasinya yaitu Dewa Wisnu.

METODE PENCIPTAAN

Proses kreativitas dalam penciptaan karya seni berawal dari keinginan seseorang seniman untuk membuat karya dan mampu mewujudkannya ke dalam suatu hal nyata. Pada tahapan berproses menurut Alma M. Hawkins mulai dari tahapan penjajagan (eksplorasi), tahapan percobaan (improvisasi), dan tahapan pembentukan (forming) (Ama, 1990).

Tahapan Penjajagan (Eksplorasi)

Dalam prosesi penjajagan ini pencipta melaksanakan berbagai kegiatan seperti berkunjung ke tempat yang akan dilaksanakannya prosesi upacara *Mesucian* dilaksanakan yaitu di Beji Langan Kapal. Dilanjutkan ke Pura Desa Kapal dan secara langsung mengikuti prosesi upacara *Mesucian* mulai dari Pura Desa ke sumber mata air dan kembali lagi ke pura. Setelah pencipta melaksanakan kegiatan pencipta mulai berfikir, berimajinasi, merespon segala sesuatu yang ada di dalam pikiran, menanggapi tema dan mulai mencerna setiap bagian dari upacara. Melalui tahap ini pencipta mendapatkan ide ketika melihat prosesi upacara berlangsung. Tersirat di pikiran pencipta tentang makna air sebagai pemujaan, adanya Dewa Wisnu sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi dan kidung yang menjadi bagian penting dalam suatu upacara. Semua itu terangkum dan memberikan imajinasi yang kemudian direspon dengan unsur – unsur musik yang akan dituangkan ke dalam bentuk musik melalui sebuah penyajian karya seni "WeHyang". Selanjtnya pencipta memilih barungan gamelan yang akan digunakan dan memilih pendukung agar bias mewujudkan sebuah garapan. Kegiatan berikutnya pencipta mencari hari baik (nuasen) untuk mengawali proses latihan.



Gambar 1. *Petuduh dan Peenam*
Sumber: Dokumentasi Purnayasa 2021

Tahapan Percobaan (Improvisasi)

Proses ini dapat dilakukan beberapa kegiatan diantaranya, mencaatat motif dan pola – pola teknik dalam permainan selonding yang dituangkan dalam garapan. Pencipta menjelaskan ide dan konsep garapan agar musik dihayati oleh pendukung garapan agar sesuai dengan keinginan pencipta. Penerapan konsep tertulis melalui bahasa musik mencoba ditransformasikan ke dalam media ungkap gamelan selonding melalui berbagai pengolahan yang menjadi dasar berkarya dan segala kemungkinan pengembangan dari pola dipadu dengan apa yang dirasakan dan apa yang diimajinasikan pencipta.



Gambar 2. *Nyongnyong Ageng*
Sumber: Dokumentasi Purnayasa 2021

Tahapan Pembentukan (Forming)

Tahapan pembentukan sebagai tahap akhir dalam proses kreativitas karya. Tahap akhir ini merupakan pengalaman yang diarahkan sendiri untuk mencipta komposisi dan mewujudkannya.

Pembentukan dalam karya seni karawitan yang dimaksud adalah merangkai ketiga bagian karya agar menjadi komposisi karawitan yang utuh. Ketiga bagian tersebut pencipta menata ulang penempatan pola agar menjadi struktur komposisi yang berbeda walaupun menggunakan pola – pola baru atau yang sudah ada. Perbaikan juga digunakan pencipta sesudah garapan terbentuk untuk merevisi dari gending – gending yang harus dipertahankan dan ending yang tidak dipakai.

Pencipta melalui tahapan bimbingan karya dan karya tulis yang banyak mendapat saran, motivasi, dan masukan untuk menunjang karya menjadi lebih baik. Dalam hal ini pencipta harus melakukan perbaikan kembali agar karya seni karawitan menjadi garapan yang berkualitas. Garapan yang berkualitas juga ditunjang dengan menyatukan rasa, penekanan teknik, sinamika teknik permainan, dan penjiwaan dari penabuh. Pentingnya penekanan tersebut agar bias menyampaikan kesan dan pesan dalam garapan sehingga penonton bias mengerti dengan apa yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya suatu ide merupakan suatu permulaan dalam membuat suatu karya. Ketertarikan untuk menuangkan prosesi upacara Mesucian ke dalam suatu karya seni karawitan menjadi ide yang paling mendasar pada karya seni ini. Adanya penggunaan air sebagai sarana terpenting dalam upacara serta Kidung sebagai sarana pendukung yang akan dituangkan dalam karya seni ini.

Pencipta terinspirasi dari alunan suara Kidung yang memiliki nada yang indah jika dilantunkan. Kidung merupakan sarana penting dalam suatu prosesi atau upacara keagamaan di Bali. Kidung berfungsi sebagai media untuk mengembangkan rasa keagamaan karena di dalamnya terkandung sastra – sastra agama. Karena terdapat sastra – sastra agama di dalam bait sebuah Kidung inilah yang membuat pencipta ingin mentransformasikannya ke dalam pola – pola gamelan yang nantinya akan menjadi instrument pengiring dalam suatu prosesi upacara Mesucian berlangsung.

Pada lingsa dalam bait Kidung akan ditransformasikan kedalam pola-pola gamelan selonding yang menjadikan karya seni "WeHyang" memiliki ciri khas tersendiri. Perpaduan antara prosesi upacara mesucian dan penggunaan air sebagai sarana utama serta Kidung yang ditransformasikan kedalam pola – pola gamelan selonding menjadikan suatu keunikan dan ciri khas tersendiri. Dengan bekal ciri khas dan keunikan inilah jika digarap dengan baik maka akan terbentuk suatu harmoni suara yang indah.

Secara fungsional, Kidung dibedakan menjadi lima sesuai dengan panca yadnya yaitu Kidung Dewa yadnya, Kidung Rsi yadnya, Kidung Manusa yadnya, Kidung Pitra yadnya dan Kidung Bhuta yadnya. Upacara *Mesucian* merupakan upacara Dewa yadnya maka Kidung yang boleh dipergunakan hanya Kidung yang dikhususkan untuk Dewa yadnya. Kidung yang digunakan yaitu Kidung wargasari.

Di dalam Kidung wargasari satu bait Kidung ada delapan baris. Dalam baris pertama terdapat delapan padalingsa atau suku kata dengan diakhiri huruf vokal u dalam unsur lagu Kidung dinamakan 8U. Di dalam gamelan selonding pada lingsa 8U ini ditransformasikan menjadi 8 pola – pola yang berakhir dengan nada ndung. Pola – pola selanjutnya sama seperti pola awal dengan akhiran nada sesuai dengan akhiran huruf vokal pada padalingsa Kidung wargasari.

Terbentuknya judul garapan "WeHyang" terinspirasi dari prosesi upacara *Mesucian* yang dilakukan sebelum suatu upacara berlangsung. Upacara *Mesucian* dilaksanakan agar segala jenis senjata atau *Pratima* di Pura disucikan sebelum upacara Piodalan berlangsung. Kata "WeHyang" sendiri terinspirasi dari penggunaan sarana Air yang digunakan sebagai pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi sebagai manifestasinya yaitu Dewa Wisnu.

padalingsa dengan akhiran huruf vokal U yang dituangkan menjadi 6 pola dengan akhiran nada Ndung. Pada baris terakhir yaitu ke delapan memiliki 6 padalingsa dan dengan akhiran huruf vokal I lalu dituangkan menjadi 6 pola dengan akhiran nada Nding.

0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄
 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄
 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄ 0̄

Pada bagian 3 yaitu penggabungan dari kedelapan baris Kidung yang dituangkan dalam 8 pola. Berdasarkan alat yang digunakan untuk mewujudkan karya ini, maka karya ini tergolong ke dalam karya seni karawian. Hal ini didasarkan atas pemilihan media garapnya yaitu gamelan selonding yang merupakan bagian dari karawitan Bali. Tujuan pemilihannya adalah untuk menghasilkan karya karawitan murni. Maka penyebutan karya ini menjadi karya seni karawitan.

Karya seni karawitan ini bertemakan keindahan perpaduan rangkaian bait – bait Kidung wargasari yang ditransformasikan ke dalam pola – pola gending sederhana namun menghasilkan nada yang indah. Teknik permainan dalam gamelan selonding yang digunakan dalam karya seni karawitan "WeHyang" yaitu pola *ngucek* dan *ngeriyong*. Rangkaian nada yang dihasilkan dari bait Kidung menonjolkan pola yang berbeda dan saling mengisi dapat menguatkan satu dengan yang lainnya.



Foto saat rekaman karya

KESIMPULAN

Tradisi Mesucian yaitu salah satu upacara Dewa yadnya yang dilaksanakan sebelum Upacara Piodalan berlangsung. Tradisi Mesucian adalah tradisi penyucian kepada dewa - dewi sebelum melakukan upacara Piodalan. Tradisi mesucian menggunakan sara terpenting seperti air dan kidung. Karya seni karawitan "WeHyang" terinspirasi dari transformasi kidung ke dalam pola – pola gamelan yang menjadikan ciri khas tersendiri. Dalam media garapnya karya seni karawitan "WeHyang" menggunakan gamelan *selonding* sebagai gamelan pokok. instrument gamelan selonding secara umum terdiri dari *satu tungguh nyongnyong alit, satu tungguh nyongnyong ageng, satu tungguh paenem, satu tungguh patuduh, dua tungguh gong, dan dua tungguh kempul*. Gamelan selonding dimainkan oleh lima orang pemain dalam satu barungannya. Berdasarkan rasa keterterikan untuk menuangkan prosesi

upacara Mesucian yang merupakan persembahan terhadap air dan adanya sarana pendukung seperti Kidung menggunakan media ungap seloding untuk menghasilkan suatu karya seni karawitan Bali.

Garapan ini masih berpegangan pada pola – pola melodi, teknik-teknik permainan yang sudah ada dan di elaborasikan dengan pola – pola kekinian yang terkandung dalam sebuah garapan. Karya seni karawitan "WeHyang" disajikan secara konser dalam durasi waktu 12 menit. Struktur garapan terdiri dari 3 bagian yaitu bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. Penyajian karya di dukung oleh 7 orang pemain sesuai dengan kebutuhan garapan.

DAFTAR SUMBER

- Ama, M. H. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialihbahasakan Oleh Y. Sumandiyo Hadi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Anom, I. G. K., Suasta, I. B. M., Suardiana, I. W., Djapa, I. W., Suteja, I. W., Riken, I. M., Swatjana, I. M., & Raspita, I. M. (2008). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Tusan, P. W. (2001). *Seloding, (Tinjauan Gamelan Bali Kuno Abad X-XIV)*. Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder, P. ., & Robson, S. O. (2005). *Kaus Jawa Kuna - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.